

# EVALUASI PROGRAM GURU PEMBELAJAR MODA KOMBINASI JENJANG SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KLATEN

## *THE EVALUATION OF TEACHER LEARNER PROGRAM IN BLENDED MODEL AT ELEMENTARY SCHOOL LEVEL IN KLATEN REGENCY*

Oleh: Calista Devi Handaru, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, email:  
Calista.Itta@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pelaksanaan program guru pembelajar moda kombinasi jenjang SD di Kabupaten Klaten melalui komponen konteks, masukan, proses dan hasil. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu penyelenggara, instruktur dan peserta program. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, aspek kontes, yaitu latar belakang adalah merealisasikan kebutuhan pembinaan dan pengembangan profesi guru dan tujuan program yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru serta nilai UKG. Aspek masukan, yaitu kompetensi instruktur telah kompeten. Kompetensi peserta, telah bagus. Kurikulum program telah relevan. Sarana prasarana memenuhi kebutuhan program. Data informasi cukup lengkap. Aspek proses meliputi strategi pelaksanaan, kinerja instruktur telah sesuai standar. Aktivitas peserta, kesulitan dari teknologi informasi. Penjadwalan tidak sesuai. Evaluasi pembelajaran kurang sesuai. Aspek produk yaitu dampak yang ditimbulkan adalah adanya peningkatan skor UKG peserta dan ilmu pengetahuan teknologi.

Kata kunci: evaluasi, program, guru pembelajar

### **Abstract**

*This research was aimed to find the quality of implementation learner competency improvement with a mixed model at the elementary school in Klaten Regency with context, input, process, and result components. This work was an evaluative research with qualitative approach. The subjects of this research were the program organizers, program instructors, and program participants with using purposive sampling. The data collections were conducted via interview, observation, and documentation study. The result of showed that, context aspect; the background of this program was to realizing the requirement for teacher profession guidance and the purpose of this program was to improve teacher competency as well as teacher's UKG score. Input aspect, instructors were competent, the participant's competency were decent. Program curriculum had been relevant. The facilities and infrastructures have met the program requirement. The information data is decently complete. The process aspect the implementation strategy by using blended learning method and the instructor's performance has met standard regulation. The participant activity had troubles in technology information. The schedule was not in accordance The learning evaluation designed still unrelated. The product aspect was impact inflicted the improvement of participant UKG score and the technical knowledge.*

Keywords: evaluation, program, learner teacher

## **PENDAHULUAN**

Kualitas pendidikan pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah Menurut USAID dalam Nurpuspa, Restu (2015: 1-2 ) kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia berdasarkan laporan tahunan UNESCO Education For All Global Monitoring

Report 2012, sedangkan berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 115 negara pada tahun 2014. Selanjutnya, berdasarkan laporan terbaru Program Pembangunan PBB tahun 2013, Indonesia menempati posisi 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629,

dengan angka itu Indonesia tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 64) dan Singapura (18), sedangkan IPM di kawasan Asia Pasifik adalah 0,683. Mengacu pada data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia mempunyai Indeks Perkembangan Pendidikan di peringkat yang buruk, karena kualitas dan kuantitas sumber daya manusia di Indonesia tidak sepadan, sehingga mengakibatkan Indonesia menduduki peringkat yang tergolong rendah dan masih tertinggal dari Malaysia dan Singapura. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya kompetensi pendidik. Padahal peran pendidik sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik.

Menurut Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat (1) tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Hal tersebut menjadikan pendidik khususnya guru menjadi salah satu fokus perhatian pemerintah pusat maupun daerah. Secara umum, kualitas guru dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dari segi pendidik maka pemerintah melakukan program Uji Kompetensi Guru (UKG). Program UKG dimulai pada tahun 2012 yang dilaksanakan secara *online* dan manual. Program UKG ini dilakukan secara bertahap sesuai jenjang sekolah (TK, SD, SMP, SMA/K, SLB) yang ditentukan oleh Lembaga

Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) setiap daerah di Indonesia.

Ada dua aspek yang di uji dalam program UKG yaitu, uji kompetensi pedagogi yakni menguji kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran serta uji kompetensi profesional yaitu menguji kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran yang diampu. Program UKG mempunyai batas minimal kelulusan yang ditentukan oleh pemerintah. Batas minimum kelulusan program UKG setiap tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 batas minimum kelulusannya adalah 6,5. Pelaksanaan program UKG tahun 2015 dapat diketahui bahwa hasil UKG di tahun tersebut cukup memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena mayoritas guru Indonesia masih mempunyai skor UKG yang rendah di banding standar batas minimum yang ditetapkan. Berikut merupakan gambar data hasil program UKG tahun 2015.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata hasil UKG Nasional Tahun 2015 adalah 5,69. Secara berurutan skor UKG dari yang tertinggi hingga terendah berdasarkan pulau di Indonesia adalah; Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Selain itu, dapat dilihat bahwa rerata nilai pedagogiknya adalah 5,24, sedangkan nilai rata-rata kompetensi profesional adalah 5,85 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

Pemerintah telah menyusun program pembinaan dan pengembangan profesi selanjutnya guna mengatasi permasalahan tersebut. Tindak lanjut dari pelaksanaan program UKG diwujudkan dalam pelatihan paska UKG melalui program

Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar (GP) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), program peningkatan kompetensi guru pembelajar merupakan proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas dan profesinya. Peserta program peningkatan kompetensi GP merupakan guru yang belum lulus program UKG pada tahun 2015, namun dikenakan standar yang berlaku di tahun 2016, yaitu dengan batas minimum 6,5. Selanjutnya hasil dari UKG tersebut dijadikan bahan pemetaan program peningkatan kompetensi GP.

Guru yang memiliki nilai rendah (belum menguasai 8-10 modul dari 10 modul) akan menggunakan moda tatap muka, guru yang mendapat nilai sedang (belum menguasai 6-7 modul dari 10 modul) akan menggunakan moda kombinasi dan guru yang mendapatkan nilai yang tinggi (belum menguasai 3-5 modul dari 10 modul) akan menggunakan moda daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Seni dan Budaya Yogyakarta merupakan salah satu unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Direktorat Jenderal dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan program peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya, termasuk program peningkatan kompetensi GP, sehingga PPPPTK Seni dan Budaya menjadi salah satu penyelenggara program peningkatan kompetensi GP yang dilaksanakan di Indonesia. Keberhasilan

suatu program dapat diketahui dengan mengadakan suatu evaluasi. Program peningkatan kompetensi GP pada tahun 2015 merupakan program perdana paska UKG, sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui efektifitas dan pencapaian program tersebut.

Evaluasi telah dilaksanakan oleh penyelenggara program, namun hasil evaluasi masih bersifat umum dan belum ada hasil evaluasi yang menunjukkan kejelasan dari aspek konteks, input, proses dan produk, maka pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru pembelajar moda kombinasi jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten oleh PPPPTK seni dan budaya Yogyakarta perlu diadakan adanya evaluasi program yang lebih rinci untuk mencari informasi mengenai ketercapaian program dengan cara membandingkan antara perencanaan dan realita pelaksanaan kegiatan di lapangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluatif (*evaluation research*) dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Iskandar Fuat (2012) penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Obyek penelitian dipandang sebagai sesuatu yang utuh.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Klaten, PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta dan di

beberapa Rumah Narasumber (Instruktur) yang dilaksanakan mulai bulan April 2017 sampai bulan Juni 2017.

### **Target/ Subjek Penelitian**

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik “*purposive sampling*”. Menurut Nasution (2003: 29) teknik “*purposive sampling*” yaitu pengambilan sumber data atau subjek berdasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dua penyelenggara program peningkatan kompetensi guru pembelajar di PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta, yaitu Kepala Sub Bagian Evaluasi, Staff Sub Bagian Penyelenggara, empat peserta program dan dua mentor atau Instruktur Nasional program peningkatan kompetensi GP jenjang SD di Kabupaten Klaten.

### **Model Evaluasi yang Dipilih**

Model evaluasi dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product*). Dalam buku riset terapan oleh Mulyantiningsih (2011: 126) mengemukakan bahwa evaluasi CIPP dikenal dengan evaluasi formatif dengan tujuan untuk mengambil keputusan dan perbaikan program.

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program

dari beberapa subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan (Mulyantiningsih, 2011:127). Komponen konteks yang akan dievaluasi dalam penelitian ini adalah aspek latar belakang munculnya program peningkatan kompetensi GP serta kesesuaian tujuan program.

Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia dan biaya, untuk melaksanakan program yang telah dipilih (Mulyantiningsih, 2011: 129). Komponen input yang akan dievaluasi dalam penelitian ini meliputi kompetensi instruktur, kompetensi peserta, kurikulum, sarana prasarana dan data informasi.

Evaluasi proses menunjuk pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, lalu “siapa” orang yang ditunjuk sebagai tanggung penanggung jawab program dan “kapan” kegiatan akan selesai (Arikunto dan Jabar, 2009: 47). Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Pada penelitian ini maka komponen proses yang akan dievaluasi meliputi, strategi pelaksanaan, kinerja instruktur, aktivitas peserta, penjadwalan dan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi produk merupakan catatan pencapaian hasil yang dijadikan sebagai data untuk pengambilan keputusan maupun untuk perbaikan. Dalam penelitian ini komponen produk diarahkan untuk mengevaluasi pencapaian program serta dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan program.

Tabel Indikator Keberhasilan Evaluasi CIPP dalam Penelitian

Komponen	Sub Komponen	Indikator Keberhasilan
<b>Konteks</b>	Latar Belakang Program	- Tersedia dasar hukum
	Tujuan Program	- Adanya kesesuaian program dengan sasaran
<b>Input</b>	Kompetensi Instruktur	- Dilaksanakan diklat untuk instruktur - Menguasai materi dan teknologi informasi dengan baik
	Kompetensi Peserta Program	- Adanya kesesuaian pemetaan peserta - Memiliki kemampuan awal yang baik (pengetahuan dan teknologi informasi).
	Kurikulum	- Tersedianya materi yang berkualitas dan memenuhi standar. - Adanya kesesuaian kurikulum dengan tujuan dan sasaran program.
	Sarana Prasarana	- Tersedianya sarana yang sesuai dengan kebutuhan program dengan kualitas yang baik.
	Administrasi Data Informasi	- Tersedianya informasi yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan dan tugas program
	<b>Proses</b>	Strategi Pelaksanaan
	Kinerja Instruktur	- Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (ketepatan waktu hadir, sikap, penggunaan metode, kemampuan menyajikan materi dan cara menjawab pertanyaan peserta)
	Aktifitas Peserta	- Mampu menguasai materi dengan baik - Mampu menguasai teknologi informasi dengan baik
	Penjadwalan	- Adanya kesesuaian jadwal perencanaan dan pelaksanaan program
	Evaluasi	- Tersedianya evaluasi pembelajaran dalam program
	Ketercapaian tujuan	- Tercapaian tujuan keseluruhan
<b>Produk</b>	Dampak yang ditimbulkan	- Adanya perubahan hasil UKG
		- Adanya peningkatan kompetensi peserta

### Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Menurut Catherinr Marshall, Gretchen B. Rossman dalam Sugiyono (2015: 309) menyatakan bahwa *“the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review”* yang berarti bahwa cara pengumpulan data yang pokok dalam penelitian kualitatif adalah dengan ikut berperan serta di tempat pelaksanaan, observasi

secara langsung, wawancara mendalam dan tinjauan dokumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari instrumen penelitian berupa data kualitatif. Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015: 338-350)

### **Keabsahan Data**

Menurut Moloeng (2008: 330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu” dengan triangulasi evaluator perlu menjadi terbuka dan mempunyai berbagai cara pandang mengenai suatu program.

Menurut Sugiyono (2015: 373-374) ada tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai cara untuk menentukan kredibilitas data.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan ini disajikan sesuai dengan model evaluasi yang telah dipilih yaitu model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), dimulai dari aspek *context* atau konteks, selanjutnya aspek *input* atau masukan, yang ketiga adalah aspek *process* atau proses dan yang terakhir aspek *product* atau hasil dalam program peningkatan GP moda kombinasi jenjang SD di Kabupaten Klaten yang diselenggarakan oleh PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan sebagai berikut;

#### **1. Aspek Konteks**

Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan misi dan tujuan program. Arikunto dan Jabar (2009) menjelaskan bahwa evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi sampel yang dilayani dan tujuan proyek. Aspek konteks yang akan dievaluasi dalam program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kabupaten Klaten Komponen ini adalah latar belakang program peningkatan kompetensi GP serta kesesuaian tujuan program.

Latar belakang program peningkatan kompetensi GP adalah untuk meningkatkan kompetensi guru. Dengan adanya program ini para guru dituntut agar mengembangkan kompetensinya. Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar adalah upaya untuk meningkatkan kompetensi guru. Guru sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi determinan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diketahui bahwa semua guru mempunyai hak dalam mengembangkan keprofesian dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi guru yang profesional. Latar belakang pelaksanaan Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar lainnya adalah untuk meningkatkan

nilai UKG bagi guru yang berada dibawah angka 5,5. Guru yang mempunyai nilai UKG dibawah 5,5 masih tergolong banyak, sehingga perlu adanya program pelatihan dan pengembangan profesi agar lebih professional dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang pendidik. Dari latar belakang diatas dapat diketahui bahwa dasar hukum yang utama pada program peningkatan kompetensi GP adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini berarti latar belakang dari program peningkatan kompetensi guru pembelajar mempunyai dasar hukum yang jelas, sehingga jika dilihat dari sub komponen latar belakang dari evaluasi konteks telah terpenuhi dan sesuai indikator keberhasilan program, yaitu tersedianya dasar hukum yang sesuai dengan pengadaan program.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar terbagi atas dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum program peningkatan kompetensi GP adalah untuk meningkatkan kompetensi guru, baik pedagogik maupun profesional, serta memiliki performa sebagai pendidik dan pemimpin bagi peserta didiknya, menjadi contoh tentang ketangguhan, optimisme dan keceriaan bagi peserta didiknya, melalui berbagai moda dan media, di berbagai pusat belajar. Tujuan khususnya yaitu bertujuan agar peserta, menguasai kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan modul yang dipelajari, memiliki performa sebagai pendidik dan pemimpin bagi peserta didiknya, menjadi

contoh tentang ketangguhan, optimisme dan keceriaan bagi peserta didiknya dan memiliki kemauan untuk terus belajar mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan nilai UKG yang dibawah 5,5. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Atmodiwirio (1993: 97) tentang aspek yang harus diperhatikan sebagai penetapan tujuan program pelatihan dan pendidikan, bahwa tujuan harus bersifat spesifik, tujuan harus mengarah kepada perubahan perilaku, tujuan terdiri dari satu pernyataan yang mengandung maksud tertentu tentang perubahan perilaku, tujuan harus ditulis berdasarkan tata bahasa (peserta merupakan subjek kalimat, kalimat harus berisi kata kerja transitif yang menggambarkan suatu tindakan, tingkah laku yang dapat dianalisis) dan yang terakhir adalah bahwa tujuan adalah tindakan yang dapat dilihat dan diukur.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tujuan dari program peningkatan kompetensi GP terprogram dan secara umum jelas arah tujuan programnya dan sesuai dengan latar belakang pelaksanaan program yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru dan untuk perbaikan nilai dalam UKG selanjutnya. Hal ini dapat dilihat bahwa tujuan program peningkatan kompetensi GP sesuai dengan sasarannya yaitu guru seluruh Indonesia yang dibagi atas tiga moda sesuai dengan kebutuhannya, sehingga jika dilihat dari sub komponen tujuan dari evaluasi konteks telah terpenuhi yaitu tujuan telah sesuai dengan sasaran program.

## 2. Aspek Masukan

Evaluasi masukan dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia dan biaya, untuk melaksanakan program yang telah dipilih (Mulyantiningsih, 2011: 129). Adanya evaluasi input berguna untuk menolong dalam mengatur keputusan, menentukan penggunaan sumber-sumber dalam mencapai tujuan, memilih alternatif yang diambil, strategi apa yang digunakan dan bagaimana prosedur yang ditetapkan untuk mencapainya. Komponen input yang akan dievaluasi dalam penelitian ini meliputi kompetensi instruktur dan peserta program, bahan pelatihan (materi), sarana prasarana dan administrasi data informasi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa instruktur dalam program peningkatan kompetensi GP merupakan guru yang memenuhi kriteria sebagai Instruktur (IN)/mentor dan lulus dalam pelatihan IN/mentor. Kriteria yang pertama ialah guru yang memiliki skor UKG lebih besar atau sama dengan 71, kedua adalah guru yang hanya memerlukan peningkatan kompetensi dengan mempelajari kurang atau sama dengan dua modul dan yang terakhir adalah guru yang lulus dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh UPT yang terkait. Berdasarkan yang telah diperoleh maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan teknologi informasi IN tergolong baik karena telah memiliki dasar keahlian komputer yang memadai. Selain itu, adanya diklat calon instruktur juga memperkuat bahwa kompetensi IN telah baik. Dari hasil laporan evaluasi pelaksanaan diklat calon IN diketahui bahwa

evaluasi output mengenai nilai akhir termasuk katagori baik sekali, yaitu dengan nilai rerata 87,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi IN pada program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kabupaten Klaten telah kompeten dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh penyelenggara.

Kompetensi peserta program peningkatan kompetensi GP moda kombinasai jenjang SD di Kab. Klaten merupakan kemampuan awal yang dimiliki peserta program. Kemampuan awal yang dimaksud adalah kemampuan awal terkait pengetahuan atau kognitif dan kemampuan teknologi informasi yaitu keahlian dalam menjalankan komputer. Diketahui bahwa peserta dalam program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kabupaten Klaten merupakan guru yang memerlukan peningkatan kompetensi dengan mempelajari 6-7 modul. Mayoritas peserta yang mengikuti program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kabupaten Klaten memiliki usia di atas produktif atau tergolong tua, sehingga untuk kemampuan awal khususnya di bidang teknologi informasi masih sangat minim, namun untuk kemampuan ilmu pengetahuan atau kognitif tergolong bagus. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pemetaan peserta telah sesuai, hal ini sesuai dengan data yang didapat yaitu peserta program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kab. Klaten adalah guru yang memerlukan peningkatan kompetensi dengan mempelajari 6-7 modul. Kemampuan awal dari segi pengetahuan telah bagus namun dari segi



teknologi informasi masih sangat kurang. Salah satu faktor kurangnya kemampuan dari segi teknologi informasi adalah karena mayoritas pesertanya berusia lanjut atau dapat dikatakan diatas produktif. Hal ini dapat menghambat dalam pelaksanaan program, sehingga diperlukan tindakan perbaikan untuk program yang selanjutnya.

Menurut Hamalik (2007: 46) kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran meliputi bahan ajar dan metode belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pelatihan, sehingga dalam sebuah program pelatihan atau pendidikan kurikulum adalah sesuatu yang wajib ada, karena kurikulum akan dijadikan sebagai sebuah panduan bahan ajar mengenai kompetensi yang akan dicapai. Berdasarkan pada hasil penelitian telah diketahui bahwa kurikulum dalam program peningkatan kompetensi GP dirancang berdasarkan sepuluh kelompok kompetensi yang dikembangkan dari standar kompetensi guru. Dokumen kurikulum berisi struktur program, silabus, dan satuan acara pembelajaran.

Dasar pembentukan kurikulum program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD adalah mengacu pada kebutuhan peserta dan nilai UKG sebelumnya yang disusun dalam bentuk modul dengan sepuluh kelompok kompetensi. Hal ini sesuai dengan dengan pernyataan Atmodiwirio (1993: 102) yaitu “Dengan mengetahui tingkat pendidikan dan kebutuhan peserta (seperti terlihat dari hasil identifikasi dan analisis kebutuhan) dapat disusun suatu kurikulum yang diperkirakan

dapat memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilan para peserta”. Kurikulum program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD disusun sebagai panduan dalam kegiatan pelaksanaan program yang berorientasi pada tujuan program yaitu untuk meningkatkan kompetensi dan nilai UKG yang masih dibawah standar yang ditetapkan, sehingga apabila disimpulkan maka kurikulum telah sesuai dengan tujuan dan sasaran program dan materi yang disediakan memiliki kualitas yang bagus dan memenuhi standar.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai ketersediaan sarana prasarana dapat diketahui bahwa, sarana prasarana lengkap dan baik secara kualitas dan kuantitas yang diantaranya adalah tersedianya lebih dari 24 komputer yang *ready* dan semua komputer tersambung internet dengan lancar, terdapat LCD, proyektor dan paket *speaker (soundsystem)* yang lengkap yang dapat mendukung berlangsungnya program peningkatan kompetensi guru pembelajaran. Kondisi sarana prasarana sangat baik, ruangan yang disediakan cukup luas, sehingga aksesibilitas peserta dan instruktur juga mudah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono dalam (Daryanto, 2014: 124) yang mengemukakan bahwa kriteria yang harus dipenuhi sebuah ruangan program pendidikan dan pelatihan yaitu fleksibilitas, ventilasi, isolasi, dan pencahayaan. Berdasarkan penjelasan mengenai sarana prasarana dalam program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kab. Klaten tidak ada

kendala atau permasalahan. Seluruh sarana prasarana dan fasilitas yang disediakan telah memenuhi dan mencukupi kebutuhan program.

Pemberian informasi dalam program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kab. Klaten melalui berbagai cara. Pertama adalah melalui surat yang beralur mulai dari penyelenggara program yaitu P4TK Seni dan Budaya lalu menuju ke Dinas Kab. Klaten selanjutnya adalah ke Sekolah atau instansi yang ditujukan untuk peserta program. Kedua adalah melalui internet, baik melalui *website* maupun penginformasian melalui media sosial. Pemberian informasi kepada instruktur (IN) disampaikan melalui internet dan buku panduan yang diberikan pada saat diklat calon IN, namun informasi yang diberikan tidak memuat secara jelas kewajiban-kewajiban apa yang harus dilaksanakan oleh IN sehingga IN harus aktif untuk mencari informasi tambahan, baik melalui internet maupun tanya kepada teman sesama IN dan terkadang menimbulkan kebingungan pada saat memberikan instruksi kepada peserta program. Berdasarkan pada tabel indikator keberhasilan maka data informasi belum sesuai sehingga masih perlu adanya perbaikan dan peningkatan sistem administrasi data informasi.

### 3. Aspek Proses

Sudjana (2006: 55) menyatakan bahwa evaluasi proses berkaitan dengan efisiensi pelaksanaan program yang di dalamnya berkaitan dengan hubungan akrab antar pelaksana dan peserta didik, media komunikasi, logistik, sumber-sumber, jadwal kegiatan, dan

potensi-potensi penyebab kegagalan program. Aspek proses yang akan dievaluasi dalam program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kabupaten Klaten meliputi strategi pelaksanaan program, kinerja instruktur, kemampuan peserta, sistem *website*, penjadwalan dan evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan program.

Strategi pelaksanaan dalam program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kab. Klaten yaitu dengan *stand-alone*, *Asynchronous* yang berupa belajar mandiri dengan e-materi dan *asynchronous kolaboratif/online* berupa forum diskusi *online*. Selanjutnya pada *synchronous online learning /training* dengan pembelajaran tatap muka berupa ceramah, diskusi dan praktek yang dilanjutkan dengan tanya jawab dan kegiatan praktik. Hal ini berarti bahwa pendekatan yang digunakan pada saat tatap muka dalam program ini adalah pendekatan andragogi. Malcolm K. dalam Darkewald yang dikutip oleh Sugiyono (2002:51) menyatakan bahwa metode mengajar untuk orang dewasa dinamakan andragogi. Perangkat penunjang pembelajaran yaitu berupa *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak).

Perangkat keras berupa seperangkat komputer yang disediakan di PB atau laptop yang dimiliki oleh peserta, sedangkan perangkat lunaknya yaitu sistem *website*. Sistem *website (telelearning)* berisi materi yang disediakan dari pemerintah pusat penyelenggara program yaitu Kemendikbud, namun sistem *website* yang disediakan dalam program masih kurang sempurna, karena adanya ketidaksinkronan

sistem dan kurang sesuai dengan karakteristik peserta program. Berdasarkan penjelasan di atas maka model pembelajaran menggunakan *blended learning* dan metode pendekatan tatap muka dalam program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kab. Klaten menggunakan teori Malcolm yaitu metode dengan pendekatan andragogi. Hal tersebut telah sesuai dengan buku pedoman program tahun 2016. Sedangkan untuk media yang digunakan dalam pelaksanaan program, yaitu sistem *website* masih ada kekurangan sehingga jika dilihat dari sub komponen strategi pelaksanaan dan media pembelajaran dari evaluasi proses belum sesuai indikator keberhasilan program.

Kinerja IN merupakan kemampuan IN pada saat kegiatan pembelajaran tatap muka maupun pada saat pembelajaran *online*. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa kinerja IN sangat baik. IN mempunyai kinerja yang bagus. IN hadir hampir tepat waktu disetiap pertemuan serta disiplin. Dalam menyajikan materi dan menjawab pertanyaan peserta program IN menerangkan dengan cukup jelas dan mudah dimengerti. Daya simpati dan sikap IN kepada peserta sangat baik, pengertian dan sabar. Hal ini berarti telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh penyelenggara yang terdapat pada pedoman program peningkatan kompetensi GP tahun 2016. Kriteria tersebut diantaranya adalah penguasaan materi, ketetapan waktu hadir di kelas, sistematika penyajian, penggunaan metode dan alat bantu pembelajaran, daya simpati, gaya, dan

sikap kepada peserta, penggunaan bahasa, pemberian motivasi belajar kepada peserta, pencapaian tujuan pembelajaran, kerapian berpakaian, kemampuan menyajikan materi, cara menjawab pertanyaan dari peserta, kerjasama antara instruktur, sikap dan perilaku. Berkaitan dengan indikator keberhasilan program yang ada maka sub komponen kinerja instruktur dalam evaluasi proses telah sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan peserta dalam menguasai materi sudah cukup bagus, walaupun ada beberapa peserta yang mengalami kesulitan karena materi yang terlalu banyak. Selanjutnya, untuk kemampuan teknologi informasi peserta masih sangat kurang, karena peserta mayoritas memiliki usia di atas produktif, sehingga banyak peserta yang membawa anak atau operator sekolahnya untuk mengoperasikan komputer. Hal tersebut juga menyebabkan bergesernya fokus peserta. Seharusnya peserta fokus terhadap materi atau bahan ajar tapi karena adanya kendala dalam teknologi informasi mengakibatkan peserta berfokus pada pengoperasian komputer dan pengaksesan internet. Trianto (2007: 2) menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan pembelajar. Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa pemilihan model *blended learning* dalam program peningkatan kompetensi GP belum memperhatikan tingkat kemampuan peserta, sehingga peserta mengalami kesulitan pada saat

pelaksanaan program. Berkaitan dengan indikator keberhasilan program yang ada maka sub komponen kemampuan peserta program belum sesuai, sehingga masih perlu adanya perbaikan untuk kedepannya.

Program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kab. Klaten dilaksanakan pada Bulan September hingga Desember 2016 dengan enam kali tatap muka yang dilaksanakan pada tanggal 16 September 2016, 7 Oktober 2016, 28 Oktober 2016, 18 November 2016, 25 November 2016 dan 16 Desember 2016. Hal tersebut tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan sebelumnya dalam perencanaan. Pergeseran jadwal tersebut diakibatkan karena kurangnya koordinasi penyelenggara, yaitu P4TK SB dengan Dinas Kab. Klaten dan PB yaitu SMK N 1 Klaten, namun pelaksanaan program tetap berjalan lancar, terlebih diketahui bahwa program bersifat fleksibel dalam penjadwalannya dengan syarat bahwa jadwal tidak bergeser terlalu jauh. Padahal kesesuaian jadwal pelaksanaan program digunakan untuk mengukur sejauh mana kesesuaian perencanaan program.

Menurut Stufflebeam dalam Kaufman dan Thomas (1980: 116) salah satu tujuan evaluasi proses adalah untuk memberikan umpan balik kepada manajer dan staf tentang sejauh mana program kegiatan sesuai jadwal, apakah yang sedang dilaksanakan seperti yang direncanakan, dan apakah menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien. Dari uraian dia atas bisa dijelaskan bahawa untuk bisa mengoptimalkan waktu pelaksanaan program perlu adanya sinkronisasi antara penyelenggara, Dinas dan

PB, sehingga dapat dikatakan belum sesuai dengan indikator keberhasilan program yang ada.

Kegiatan evaluasi pembelajaran dalam program bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta. Berdasarkan hasil penelitian aspek yang dinilai dalam program mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang, sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Penilaian dilakukan melalui tes untuk aspek pengetahuan mencakup kompetensi profesional dan pedagogik, sedangkan untuk aspek sikap dan keterampilan menggunakan instrumen nontes melalui pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan format-format penilaian yang telah disediakan. Hal ini sejalan dengan buku pedoman program dan dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan pedoman program. Namun telah ditemukan adanya permasalahan yaitu ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan soal tes pada tes akhir, sehingga mengakibatkan peserta mengalami kesulitan dan berpengaruh terhadap nilai post test peserta, sehingga masih diperlukan adanya perbaikan pada aspek ini.

#### 4. Aspek Proses

Evaluasi pada aspek produk dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi

tentang bagaimana hasil program diklat dan manfaat bagi para peserta. Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program (Sudjana, 2006: 56). Aspek produk yang akan dievaluasi dampak yang ditimbulkan dalam program. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kabupaten Klaten mempunyai dampak yaitu adanya peningkatan skor UKG peserta, lalu adanya peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi peserta, untuk dampak lainnya yaitu bertambahnya teman dan jiwa sosial antar peserta maupun IN. Peserta yang telah menyelesaikan seluruh program dan dinyatakan lulus oleh penyelenggara diberikan sertifikat sebagai bukti kelulusan. Sebagaimana pendapat Sudjana (2006: 56) yang mengungkapkan bahwa evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Indikator keberhasilan dalam sub komponen dampak yang ditimbulkan program adalah adanya peningkatan kompetensi peserta dan adanya penambahan skor UKG, hal ini berarti telah sesuai dengan data yang di dapat.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada subjek penelitian yaitu responden peserta program peningkatan kompetensi guru pembelajar moda kombinasi jenjang SD di Kabupaten Klaten. Subjek yang diambil adalah peserta program peningkatan

kompetensi guru pembelajar moda kombinasi jenjang SD kelas bawah dengan modul AB di Kabupaten Klaten. Jumlah subjek kurang representatif dalam segi jumlah untuk mewakili peserta program, yaitu empat peserta untuk mewakili 71 peserta dari jenjang SD kelas bawah dengan modul AB.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil uraian dan analisis yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program guru pembelajar moda kombinasi jenjang SD di Kab. Klaten yang diselenggarakan oleh PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta sudah terlaksana cukup baik namun masih ada beberapa komponen yang perlu diperbaiki. Hal ini dapat dilihat dari:

Aspek Konteks (Context) meliputi: 1) latar belakang dari program peningkatan kompetensi guru pembelajar yaitu masih banyak guru yang memiliki skor UKG di bawah 5,5 dan membutuhkan pembinaan melalui program pendidikan guna meningkatkan kompetensi telah sesuai dengan kebutuhan serta dilandasi dasar hukum yang jelas. 2) Tujuan program yang ditetapkan telah selaras dengan sasaran program, yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru, baik pedagogik maupun profesional, serta meningkatkan nilai UKG guru yang masih berada di bawah 5,5.

Aspek Masukan (Input) meliputi: 1) Kompetensi instruktur pada telah kompeten dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh penyelenggara. 2) Kompetensi awal peserta kemampuan awal peserta program telah bagus,

namun kemampuan teknologi informasi masih sangat kurang. 3) Kurikulum program telah relevan. 4) Sarana prasarana dan fasilitas yang disediakan telah memenuhi dan mencukupi kebutuhan program. 5) Administrasi data informasi sudah cukup lengkap, namun untuk kejelasan informasi masih kurang.

Aspek Proses (Proses) meliputi; 1) Strategi pelaksanaan meliputi penggunaan metode dalam program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kab. Klaten, yaitu dengan ceramah, diskusi dan praktek yang dilanjutkan dengan tanya jawab, untuk yang online telah disediakan langkah-langkahnya. Selanjutnya untuk sistem website yang disediakan dalam masih kurang sempurna, karena adanya ketidaksinkronan sistem dan kurang sesuai dengan karakteristik peserta program. 2) Kinerja instruktur dalam program sudah bagus. 3) Aktivitas Peserta dalam pelaksanaan program dari segi materi sudah cukup bagus, namun dari segi teknologi informasi sangat kurang yang berakibat bergesernya fokus peserta. 4) Penjadwalan dalam program tidak sesuai dengan tanggal yang ditetapkan diawal dikarenakan ruangan PB yang masih dipakai dan adanya keterlambatan disposisi surat. 5) Evaluasi pembelajaran pada program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kab. Klaten sudah ditetapkan dan dirancang, namun telah ditemukan adanya permasalahan adanya ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan soal tes pada tes akhir.

Aspek Hasil (Product) yaitu dampak yang ditimbulkan pada program peningkatan kompetensi GP moda kombinasi jenjang SD di Kabupaten Klaten adalah adanya peningkatan skor UKG

peserta, peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi peserta, untuk dampak lainnya yaitu bertambahnya teman dan jiwa sosial antar peserta maupun IN.

### Saran

1. identifikasi karakteristik peserta oleh penyelenggara baik dari segi kemampuan maupun usia.
2. Mengadakan pelatihan teknologi informasi pra pelaksanaan program GP
3. Memperjelas data informasi dan administrasi dengan memberikan gambaran umum sampai gambaran selanjutnya.
4. Perlunya koordinasi berkesinambungan dengan pihak yang terkait dalam pelaksanaan program GP
5. Perlunya evaluasi independen dari luar

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. & Jabar, S.A. (2009). *Evaluasi Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmodiwiro, S. (1993). *Manajemen Training*. Jakarta: Balai pustaka
- Daryanto, & Bintoro. (2014). *Manajemen Diklat*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fuat Iskandar. (2012). *Evaluasi Pelaksanaan Program Pendampingan Penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan Direktorat Pembinaan SMK. Tesis*. UI.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu: Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kaufman, R & Thomas, Susan. (1980). *Evaluation Without Fear*. New York: A Division of Franklin Watss.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Guru Pembelajar: Pedoman Program Peningkatan Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyantiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT Tarsito.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.
- Restu Nurpuspa. (2015). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Kelompok Sosial. *Laporan Penelitian*. UPI.
- Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2002). *Manajemen Diklat*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Pretasi Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat (1) tentang Guru dan Dosen

pada tahun 2014-2015 penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Teknologi Pendidikan.

## **BIODATA PENULIS**

Nama lengkap penulis adalah Calista Devi Handaru. Penulis lahir di Klaten, 26 Agustus 1995. Alamat penulis di Perumahan Glodogan Indah Blok 573/A Klaten. Penulis memulai pendidikannya di SDN 3 Mojayan dan lulus pada tahun 2007, dan kemudian melanjutkan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten dan lulus pada tahun 2010, pada tahun yang sama penulis melanjutkan di SMA N 2 Klaten dan lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Program Studi Teknologi Pendidikan.

Penulis pernah aktif di organisasi UKM Bahasa Asing SAFEL pada tahun 2013-2014, kemudian